

PROGRAM LITERASI SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI RA AL FALAH DOLOPO MADIUN

Isna Afifah Azizi¹, Umi Rohmah²

¹IAIN Ponorogo, Ponorogo

²IAIN Ponorogo, Ponorogo

isnaafifah02@gmail.com, umi_rohmah@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini yang belum optimal pada indikator mengenal simbol-simbol dan berpartisipasi dalam percakapan, maka perlu diadakan proses belajar mengajar yang efektif dan menarik bagi anak yaitu melalui kegiatan literasi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui program literasi anak yang diterapkan di RA Al-Falah Dolopo Madiun (2) untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak di RA Al-Falah Dolopo Madiun dan (3) untuk mengetahui capaian perkembangan bahasa dengan diterapkannya program literasi. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data menggunakan konsep dari Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program literasi anak yang diterapkan di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun yaitu literasi baca tulis diantaranya pengenalan abjad dengan kartu huruf, pengenalan huruf hijaiyah, membaca bertahap, dan menulis. Literasi numerasi yaitu pengenalan angka. Literasi budaya dan kewarganegaraan diantaranya bermain peran, mendengarkan dongeng (2) faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa adalah faktor kesehatan, intelegensi, komunikasi dengan orang tua, dan pergaulan dengan teman sebaya (3) capaian kemampuan bahasa anak usia dini setelah diterapkannya program literasi di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun berkembang sesuai harapan (BSH), dibuktikan dengan kemampuan mencapai beberapa indikator dalam memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.

Kata kunci : *Program Literasi, Pengembangan Bahasa, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menjadi peletak dasar utama dan pertama dalam mengembangkan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian. Setiap aspek perkembangan anak tersebut dapat

berkembang dengan maksimal apabila memperoleh stimulasi dari lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mempersiapkan ia memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka terbentuk dan berkembangnya dasar pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada anak. Kematangan Pendidikan sejak usia dini sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dari berbagai aspek kecerdasan. Montessori mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangan kemampuannya (Mulyasa, 2017).

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi, dengan bahasa orang dapat saling bertegur sapa, bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga yang terjadi pada anak-anak, mereka juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hatinya melalui bahasa. Sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak maka kemampuan bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan, dan kerumitannya (Enny Zubaidah, 2015). Proses belajar mengajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan melalui kegiatan literasi. Literasi atau kegiatan membaca dan menulis adalah hal utama dimiliki oleh setiap orang. Melalui literasi dini anak-anak akan lebih menyukai dan menjiwai kegiatan membaca dan menulis, melalui kemampuan literasi yang tinggi anak dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya. Sejalan dengan pendapat Brewer, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis untuk memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan seseorang, mempelajari informasi baru dan menemukan kesenangan dalam kata-kata tertulis. Pembelajaran literasi pada anak berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa anak. Pada jenjang kelas rendah, pembelajaran literasi bertujuan memperkenalkan anak-anak tentang dasar-dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan motivasi untuk belajar.

Proses pembelajaran pada anak usia dini tidak lepas dari minat anak untuk belajar. Minat belajar anak muncul setelah adanya pengamatan pada suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian terhadap objek tersebut.

Dari hasil tersebut maka memungkinkan adanya ketertarikan dan tidak ada ketertarikan. Hurlock berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (Hurlock, 2012). Untuk menumbuhkan minat tersebut, pendidikan pada anak usia dini harus dikemas dalam kegiatan yang menarik sesuai usia tahap perkembangan anak yaitu bermain sambil belajar. Adanya kegiatan literasi akan membuat anak lebih mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik. Praktik literasi pada PAUD akan berpengaruh pada kemampuan literasi awal anak usia dini. Praktik literasi memiliki efek jangka panjang yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Seorang anak yang tidak memiliki kemampuan bahasa yang baik, maka dimasa mendatang akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi di masyarakat (Sobry Sutikno, 2014).

Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun dikatakan baik apabila dapat mencapai indikator yang telah ditentukan, yaitu kemampuan dalam menerima bahasa, memahami bahasa dan keaksaraan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Falah Dolopo, peneliti menemukan terdapat beberapa anak di kelompok A yang perkembangan bahasanya belum optimal diantaranya beberapa anak masih sering mengalami kekeliruan dalam pengucapan huruf abjad, dalam hal ini berarti terdapat permasalahan pada indikator keaksaraan yaitu dalam hal mengenal simbol-simbol. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain juga masih kurang, ada yang ketika guru mengajak untuk berkomunikasi anak lebih banyak diam, tentu hal ini terdapat permasalahan pada indikator mengungkapkan bahasa yaitu berpartisipasi dalam percakapan. Untuk itu, penulis akan menggali lebih dalam terkait program pengenalan bahasa pada anak usia dini yaitu kegiatan pembelajaran literasi, karena pembelajaran literasi anak usia dini sangat diperlukan untuk kesiapan anak melangkah ke jenjang berikutnya.

Penelitian ini akan membahas tentang bentuk-bentuk kegiatan program literasi di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun, Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun serta capaian perkembangan bahasa anak setelah diterapkan program literasi di kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun.

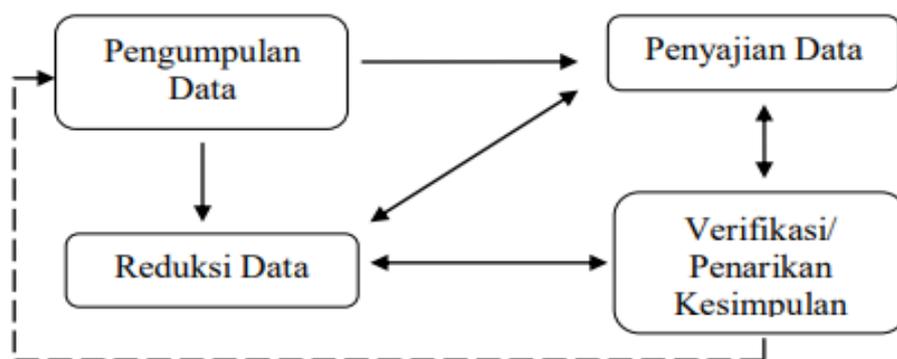
METODE

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode-metode ilmiah dalam menyelesaikannya (Lexy J. Moeloeng, 2013). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yaitu dengan mempelajari secara intensif terkait program literasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Adhi Kusumastuti, 2019).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta yang terkait dengan masalah penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mencari dan mengamati informasi terkait program literasi sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak. Wawancara disebut teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan berasal dari orang yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh informan (Musfiqon, 2012). Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, dan guru kelas A guna mendapatkan informasi yang lengkap terkait masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan bentuk karya (J.S Albi Anggito, 2018). Dalam pengumpulan data melalui dokumentasi, peneliti lebih memfokuskan pada kegiatan literasi dan perkembangan kemampuan bahasa anak serta dokumen lainnya yang mendukung data agar lebih teramati secara mendalam.

Teknik analisis data menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Analisis data merupakan usaha peneliti dalam memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami,

disajikan dan diinterpretasikan. Tahapan analisis data Miles dan Huberman tersebut dibagi menjadi 4 bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Reduksi data ialah bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan. Display data ialah proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Kemudian ditarik kesimpulan dari analisis data tersebut (Helaluddin dan Hengky Wijaya, 2019).



Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan bertempat di RA Al-Falah Ketawang Dolopo Madiun yang sudah menerapkan kegiatan menarik untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Sebab peneliti menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Kegiatan Program Literasi Anak Usia Dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun

Lembaga Pendidikan RA Al-Falah Dolopo Madiun menerapkan program literasi baca tulis. Kegiatan yang dilakukan diantaranya pengenalan abjad dengan kartu huruf, pengenalan huruf hijaiyah, membaca bertahap, dan menulis. Pengenalan abjad dengan media kartu huruf menjadi langkah awal, media ini dipilih karena terdapat gambar dan tulisan dalam kartu, awal huruf

pada nama gambar mewakili huruf abjad yang sedang dipelajari. Melalui media ini, anak akan merasa dirinya tidak sedang belajar tetapi sedang bermain, padahal secara tidak langsung anak mempelajari huruf melalui kartu tersebut. Anak usia dini yang sudah menguasai huruf abjad, kemudian berlatih untuk kegiatan literasi baca tulis selanjutnya yaitu membaca bertahap. Anak dikenalkan untuk membaca suku kata kemudian dirangkai menjadi satu sampai dua kata. Ketika anak sudah lancar membaca kata kemudian dilanjutkan dengan membaca kalimat-kalimat sederhana. Membaca dan menulis adalah dua ketrampilan bahasa yang tidak dipisahkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena ketika anak belajar membaca sekaligus belajar menulis atau sebaliknya. Dengan demikian, ketika anak menulis, secara otomatis anak juga membaca (Enny Zubaidah, 2015).

Pengenalan huruf hijaiyah sebagai penerapan literasi baca tulis di RA Al-Falah Dolopo Madiun, dilakukan menggunakan gambar huruf hijaiyyah cukup besar yang ditempel di dinding sekitar papan tulis kelas. Gambar huruf tersebut dibentuk menarik dan berwarna agar anak tertarik untuk belajar dan tidak bosan. Pengenalan huruf hijaiyah menggunakan teknik *reading aloud* yang dimulai dengan guru menunjuk ke salah satu huruf, kemudian menyebutkan huruf dan anak menirukan apa yang diucapkan oleh guru. Teknik tersebut dilakukan dengan tujuan anak mengenal huruf hijaiyah serta jelas bagaimana makhorijul hurufnya, karena teknik *reading aloud* efektif digunakan dalam pembelajaran literasi baca tulis yaitu berlatih membaca dasar Al-Qur'an untuk anak usia dini khususnya dalam belajar pelafalan huruf hijaiyah (Eti Nurhayati, 2019).

Kegiatan literasi baca tulis selanjutnya yaitu berlatih menulis yang diawali dengan belajar cara memegang pensil dengan benar karena bagi anak yang sedang belajar, menulis tentunya bukanlah hal yang mudah. Kemudian membuat titik-titik, garis lurus horizontal dan vertikal, garis miring, lalu berlatih menulis angka dan abjad. Belajar menulis untuk anak perlu diajarkan sejak dini. Meskipun keterampilan menulis bukan aspek utama dalam pendidikan anak usia dini. Namun tuntutan anak untuk bisa dan mampu membaca dan menulis pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini yang menjadikan fokus guru agar dapat mengembangkan kemampuan menulis anak sesuai pada tahapan perkembangan (Enny Zubaidah, 2015).

Literasi numerasi anak usia dini diterapkan dengan kegiatan pengenalan angka. Literasi numerasi adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai

macam angka dan simbol-simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi sangat penting karena dengan menguasai numerasi, dapat membuat anak memiliki kepekaan terhadap numerasi itu sendiri dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Seperti saat ini, kehidupan sehari-hari tidak lepas dari angka-angka, hal inilah yang membuat kemampuan literasi numerasi perlu dikenalkan serta dilatih sejak dini untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dimasa depan (Dyah Wirowastri,).

Lembaga Pendidikan RA Al-Falah menerapkan literasi budaya dan kewarganegaraan yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran dan mendengarkan dongeng. Bermain peran dilakukan sesuai tema pembelajaran di hari tersebut dan dipraktekkan dengan teman di kelas ataupun guru. Dengan bermain peran, akan menambah pengetahuan anak tentang perbendaharaan kata karena kosakata anak bertambah, biasanya anak hanya menirukan kata yang diucapkan oleh orang lain di sekitarnya, melalui kegiatan bermain peran anak menemukan kosakata baru sehingga bahasa anak berkembang, selain itu juga melatih kepandaian dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, juga melatih anak untuk memahami perkataan dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Menurut Mulyasa bermain peran adalah cara siswa dalam menjalin hubungan dengan temannya yang lain melalui cara menirukannya dan membicarakannya sehingga siswa bisa mengembangkan perasaan, nilai-nilai, dan perilaku serta cara penyelesaian masalah. Melalui bermain peran siswa bisa meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional dan mengetahui peran dalam kehidupan bermasyarakat (Mulyasa, 2009).

Kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan selanjutnya yaitu mendengarkan cerita atau dongeng. Ketika orang tua atau guru membacakan dongeng secara tidak langsung sedang mengenalkan budaya membaca kepada anak, ketika anak terbiasa dibacakan dongeng sejak kecil, maka ketika anak akan tertarik untuk membaca buku sendiri. Saat membaca dongeng atau cerita, guru menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak dan ekspresi menarik sesuai penokohan dan cerita. Membacakan dongeng tidak hanya menjadi hiburan, jalan cerita dalam dongeng bisa menjadi pelajaran bagi anak karena cerita tersebut memiliki tujuan yang baik dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh anak. Contohnya dongeng kelinci dan kura-kura, yang mana kelinci sombong dan meremehkan kura-kura sampai kelinci ketiduran Ketika lomba lari dan akhirnya kura-kuralah yang menjadi

pemenangnya. Dari dongeng tersebut, anak mendapatkan pelajaran tidak boleh sombong dan tidak boleh meremehkan siapapun. Anak juga mendapatkan pengetahuan tentang kosa kata baru yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak di RA Al-Falah Dolopo Madiun

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain dan dapat meningkatkan kecerdasan yakni mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berbahasanya, Bahasa dapat berupa simbol lisan, tulisan, isyarat ataupun ekspresi wajah. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan berdasarkan aturan-aturan untuk merangkai bermacam-macam variasi dan mencocokkannya (Enny Zubaidah, 2015).

Kemampuan bahasa merupakan kemampuan yang penting dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas nantinya. Masa perkembangan setiap anak berbeda, ada yang berjalan sesuai tahap perkembangannya ataupun terkadang mengalami keterlambatan dikarenakan berbagai faktor. Meskipun mengalami keterlambatan, anak akan tetap mencapainya tetapi dengan waktu yang lebih lama. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas A bahwa kemampuan anak dalam memahami huruf abjad sudah baik, namun beberapa anak masih belum menguasai, seperti sering tertukar dalam membunyikan huruf abjad dan juga dalam penulisannya, tetapi guru akan terus memberikan pembelajaran semaksimal mungkin agar anak dapat berkembang dengan baik pula. Berdasarkan observasi, peneliti mengamati komunikasi antar anak dan temannya di kelas A. Anak yang cenderung pendiam ketika diajak mengobrol oleh anak yang berani berbicara, ia akan lebih mudah juga untuk berbicara karena ia terus menerus dituntut temannya untuk menjawab. Tetapi jika ia tidak diajak berbicara, ia akan tetap memilih untuk diam. Ketika anak berkomunikasi dengan teman, maka perbendaharaan kata akan bertambah dan juga ia akan belajar menerima informasi dan memahami perkataan orang lain.

Perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kesehatan. Kesehatan yang

baik akan menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Dengan demikian, anak yang tidak memiliki gangguan kesehatan akan mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikan dalam bentuk bahasa, tetapi anak yang memiliki gangguan kesehatan tentu kurang bisa mengekspresikan melalui bahasa karena kurangnya kesempatan baginya untuk mendapatkan pengalaman dari lingkungannya. Untuk itu, kesehatan anak perlu diperhatikan oleh orang tua sejak dini karena akan mempengaruhi perkembangan anak baik perkembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan lain sebagainya.

Kemampuan bahasa anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah tetapi juga dari orang tua. Pola komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Bahkan tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, karena orang tua yang mengasuh sejak kecil dan lebih banyak waktu anak berada di rumah. Cara orang tua berkomunikasi dengan anak bisa dengan memberi kesempatan anak untuk bercerita, mengajukan pertanyaan-pertanyaan agar cerita anak menjadi lengkap, menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak bila tidak tahu bersama-sama mencari jawaban di buku.

Terwujudnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, maka anak dapat berbicara jelas dan mudah dipahami orang lain, dapat menyampaikan keinginan dan perasaannya dengan berbicara, dapat bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan kepadanya. Ketika berkomunikasi dengan anak usia dini, hendaknya orang tua menatap wajah anak saat berbicara, menyimak dengan baik saat anak berbicara, menunggu anak berbicara sampai selesai, mencontohkan berbicara yang baik dan benar, berbicara dengan jelas dan kata-kata mudah dipahami, mengajukan pertanyaan yang membuat anak bercerita lebih banyak (Agus Mohamad Sholihin, 2018).

Perkembangan bahasa anak di RA Al-Falah Dolopo Madiun juga tidak lepas dari pengaruh intelegensi atau kecerdasan. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal, sebaliknya anak yang mempunyai intelegensi yang tergolong rendah memungkinkan anak akan terlambat dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicaranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa

kecerdasan atau intelegensi memiliki pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Tarmansyah berpendapat bahwa ditinjau dari segi psikologisnya, kemampuan intelegensi dibagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder, yang mana fungsi primer mencakup penguasaan ketrampilan, kemampuan bahasa, berbicara, membaca, menulis sedangkan fungsi sekunder menyangkut permasalahan emosi. Hal ini juga sangat berpengaruh pada fungsi primer. Artinya jika seseorang sedang mempunyai emosi yang kurang baik maka berakibat pada pengungkapan bahasa dan berbicaranya (Enny Zubaidah, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan atau intelegensi yang baik tidak mengalami hambatan dalam berbahasa. Jadi, kelancaran berbahasa menunjukkan kematangan mental intelektual pembicara.

Komunikasi yang dijalin antara anak usia dini dengan teman sebayanya juga mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau bergaul dengan teman sebayanya akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri juga bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya, apabila komunikasi dengan teman terhambat maka memungkinkan terhambatnya pemenuhan tugas perkembangan berikutnya. Anak yang sering berkomunikasi dengan teman yang memang pandai berbicara, anak juga akan terpengaruh untuk mengungkapkan bahasanya. Menurut Havighurst, perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh hubungan anak yang dilandasi oleh dasar kultural. Dengan meluasnya hubungan sosial anak maka anak akan memahami bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok sosialnya. Hal ini menimbulkan dorongan yang lebih kuat untuk berbicara sekaligus memperbaiki kemampuan berbicaranya (Ahmad Susanto, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun diantaranya adalah faktor intelegensi, kesehatan, komunikasi dengan orang tua dan juga pola pergaulan dengan teman sebaya.

Capaian Perkembangan Bahasa Anak setelah diterapkan Program Literasi di RA Al Falah Dolopo Madiun

Kemampuan bahasa dapat berkembang dengan optimal apabila mendapatkan stimulus yang tepat, salah satunya adalah dengan kegiatan literasi. Program literasi memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan bahasa anak di RA Al-Falah Dolopo Madiun, dimana anak yang sebelumnya hanya mampu memahami huruf melalui tulisan di papan tulis, sekarang lebih baik dengan media pembelajaran yang menarik seperti kartu huruf, anak-anak juga mampu mencapai beberapa indikator dalam memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Indikator memahami bahasa diantaranya :

1. Menyimak perkataan orang lain, misalnya anak memperhatikan ketika guru menjelaskan
2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, misalnya ketika bermain peran guru meminta anak mengangkat tangan kemudian berjalan
3. Memahami cerita yang dibacakan, misalnya ketika guru bercerita kemudian dilakukan tanya jawab dan anak dapat menjawabnya
4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, misalnya anak menyebutkan sifat-sifat tokoh dalam dongeng.

Indikator mengungkapkan bahasa diantaranya:

1. Mengulang kalimat sederhana, misalnya Ketika guru membacakan syair, guru melafadzkan bacaan lalu anak diminta untuk menirukan kembali syair yang dibacakan guru.
2. Bertanya dengan kalimat yang benar, misalnya Ketika guru membacakan cerita kepada anak-anak lalu diantara mereka ada yang bertanya mengenai cerita yang sudah dibacakan, (Bu, kenapa anak itu menangis ?, Bagaimana caranya membuat roti itu ?”
3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan yang diberikan, misalnya Ketika guru bertanya apa kegunaan air? kemudian anak menjawab untuk mencuci, minum, dan sebagainya.
4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, rajin, berani, dan sebagainya), misalnya anak dapat menceritakan bagaimana perasannya pada hari tersebut, jika merasa senang lalu apa penyebabnya.

5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal, misalnya anak mampu bercerita dengan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kata “duduk”, “jatuh”, “pergi”, dan lain-lain.
6. Mengemukakan pendapat kepada orang lain, misalnya ketika guru menunjukkan suatu gambar, guru menanyakan bagaimana pendapat anak tentang gambar tersebut. Ketika anak menilai gambar, berarti anak sudah belajar untuk mengemukakan pendapat.
7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, misalnya anak ingin membeli mobil-mobilan baru maka anak menyertakan alasan mengapa ingin membeli yang baru.
8. Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang didengar, misalnya ketika guru bercerita tentang kura-kura dan kelinci yang sedang lomba lari. Setelah guru selesai bercerita, lalu seorang anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang didengar dengan singkat.
9. Memperkaya perbendaharaan kata, misalnya anak mempelajari kata-kata yang belum pernah didengar sebelumnya, seperti kata “menimbang”.
10. Berpartisipasi dalam percakapan, misalnya. Ketika guru memulai percakapan dengan memberikan pertanyaan kepada anak, maka anak menjawab pertanyaan tersebut.

Indikator keaksaraan diantaranya:

1. Mengenal symbol-simbol, misalnya anak mengenal symbol dari huruf abjad kapital maupun huruf abjad kecil.
2. Mengenal suara-suara hewan atau benda disekitarnya, misalnya Ketika guru memperdengarkan suatu cerita kepada anak kemudian terdengar suara salah satu hewan, anak dapat menyebutkan suara hewan apakah itu.
3. Membuat coretan bermakna, misalnya anak mencoret-coret untuk membentuk buah, hewan ataupun suatu kata.
4. Kemampuan dalam menulis huruf A-Z, biasanya guru memberikan contoh di buku tulis kemudian anak menirukan hingga baris paling bawah.

Capaian perkembangan bahasa anak tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran literasi yang dikemukakan oleh Yunus Abidin yaitu,

1. Lancar serta paham membaca dan menulis
2. Tertarik pada buku dan kegiatan membaca
3. Mengembangkan kosakata

Kemampuan bahasa menjadi bekal untuk anak berkomunikasi dengan orang lain dan mengungkapkan apa yang diinginkan. Kemampuan bahasa yang baik akan membantu tumbuh kembang anak agar dapat optimal. Secara garis besar, kemampuan bahasa anak setelah diterapkan program literasi adalah berkembang sesuai harapan, Berdasarkan pengamatan peneliti, hasil kegiatan literasi ini mampu memberikan dampak positif bagi anak, melalui perilakunya dan juga hasil belajarnya secara langsung dengan guru. Pendapat tersebut didukung dengan hasil observasi capaian perkembangan bahasa anak kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Capaian Perkembangan Bahasa Anak Kelompok A RA Al-Falah Dolopo Madiun

Indikator	Capaian Perkembangan Bahasa														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Memahami Bahasa	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
1. Menyimak perkataan orang	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
3. Memahami cerita yang dibacakan	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
Mengungkapkan Bahasa	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
1. Mengulang kalimat sederhana	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
2. Bertanya dengan kalimat yang benar	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain	B	A	B	B	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B
7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
8. Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
9. Memperkaya perbendaharaan kata	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
10. Berpartisipasi dalam percakapan	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	C	B	B
Kraksaan	A	B	B	B	B	B	B	B	C	B	B	C	B	B	B
1. Mengenal symbol-symbol	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
2. Mengenal suara hewan atau benda yang ada disekitarnya	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
3. Membuat coratan bermakna	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B
4. Mentu (Menuliskan dan mensucapkan) huruf A-Z	B	B	B	C	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B	B

KESIMPULAN

Program literasi anak usia dini yang diterapkan di RA Al-Falah Dolopo Madiun yaitu Literasi baca tulis diantaranya pengenalan huru abjad menggunakan kartu huruf, pengenalan huruf hijaiyah, membaca bertahap dan

menulis. Literasi numerasi yaitu pengenalan angka. Literasi budaya dan kewarganegaraan diantaranya bermain peran dan mendengarkan cerita atau dongeng.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di RA Al-Falah Dolopo Madiun diantaranya (a) Faktor Kesehatan, karena kesehatan yang baik akan menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa. Dengan demikian, anak yang tidak memiliki gangguan kesehatan akan mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikan dalam bentuk bahasa. (b) Intelegensi. Anak yang memiliki intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal, sebaliknya anak yang intelegensinya yang tergolong rendah memungkinkan anak akan terlambat dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicaranya. (c) Pola komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Bahkan tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, karena orang tua yang mengasuh sejak kecil dan lebih banyak waktu anak berada di rumah. (d) Komunikasi anak dengan teman sebaya. Anak yang sering berkomunikasi dengan teman sebaya dapat meningkatkan perbendaharaan kata.

Capaian Perkembangan Bahasa Anak dengan diterapkannya Program Literasi di RA Al Falah Dolopo Madiun sebagian besar berkembang sesuai harapan (BSH), hal ini ditandai dengan indikator sebagai berikut (a) Bertanya dengan kalimat yang benar, (b) Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, (c) Menyebutkan kata-kata yang dikenal, (d) Menceritakan kembali cerita atau dongeng yang didengar, (e) Memperkaya perbendaharaan kata, dan (f) Mengenal suara-suara hewan atau benda disekitarnya.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Anggito, J S Albi. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Helaluddin dan Wijaya, Hengky. (2019). *Qualitative Data Analysis A Review of Theory and Practice*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hurlock. (2012). *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Kusumastuti, Adhi. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

- Moloeng, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2017). *Manajemen PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Musfiroh, Tadkirotun. (2012). *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Solihin, Agus Mohamad. (2019). *Komunikasi Dengan Anak Usia Dini* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Keluarga.
- Susanto, Ahmad. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutikno, Sobry. (2014). *Metode dan Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*.Lombok : Holistica.
- Yavie, Evania. (2019). *Pengembangan Kognitif (Sains Pada Anak Usia Dini)*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Zubaidah, Enny. (2015). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Yogyakarta.